

**KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU MELALUI PENDEKATAN S-O-R
(STIMULUS, ORGANISM & RESPONSE) DALAM PENANGGULANGAN
STUNTING DI KELURAHAN TANJUNG RHU**

MUHAMMAD ARIF¹, FRETY SHINTA², A'ANG CHAARNAILLAN³, AHMAD SAUDI⁴, RUSTAM⁵, HANIFAHTURAHMI⁶
Universitas Abdurrab^{1,2}, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda^{3,4,6},
Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Persada Bunda⁵
Email: muhammad.arif@univrab.ac.id¹, frety.shinta19@student.univrab.ac.id²,
chaarnailan@gmail.com³, ahmadsaudi9145@gmail.com⁴, fendyharjo@gmail.com⁵,
hanifahturahmi20@gmail.com⁶

Abstrak: Komunikasi perubahan perilaku adalah proses intervensi antarindividu atau komunitas dimana seseorang membuat strategi komunikasi untuk mempromosikan perilaku yang positif. Untuk itu, seseorang membutuhkan lingkungan yang mendukung dimana mereka bisa terus memperlihatkan perubahan yang berkelanjutan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang komunikasi perubahan perilaku melalui pendekatan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Response) dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah komunikasi perubahan perilaku melalui model S-O-R dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Tanjung Rhu. Sedangkan, subjek penelitian ini, diantaranya lurah, petugas puskesmas, posyandu serta masyarakat. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus untuk perubahan perilaku yang diberikan Pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu kepada masyarakat ialah berupa program intervensi gizi sensitif, program intervensi gizi spesifik dan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan sosialisasi. Masyarakat sebagai organisme yang dapat menerima stimulus tersebut akan melakukan perubahan perilaku begitu pula sebaliknya. Karakteristik yang dimiliki tiap organisme akan mempengaruhi respon mereka terhadap stimulus yang diberikan.

Kata Kunci: Komunikasi, Perubahan Perilaku, Stunting, Stimulus, Organisme, Respon.

Abstract : Behavior change communication is an intervention process between individuals or communities in which a person creates a communication strategy to promote positive behavior. For that, a person needs a supportive environment where they can continue to show sustainable change. The purpose of this research is to find out and describe the communication of behavior change through the S-O-R (Stimulus-Organism-Response) theoretical approach in tackling stunting in Tanjung Rhu Village, Lima Puluh District, Pekanbaru City. This study uses a qualitative research approach. The object of this research is the communication of behavior change through the S-O-R model in tackling stunting in Tanjung Rhu Village. Meanwhile, the subjects of this study included village heads, puskesmas officers, posyandu and the community. To obtain research data, observations, in-depth interviews and documentation were carried out. The results of this study indicate that the stimulus for behavior change provided by the Tanjung Rhu Village Government to the community is in the form of sensitive nutrition intervention programs, specific nutrition intervention programs and increasing public knowledge and awareness through counseling and outreach. Society as an organism that can receive this stimulus will change behavior and vice versa. The characteristics possessed by each organism will affect their response to a given stimulus.

Keywords: Communication Changes in Behavior, Stunting, Stimulus, Organism, Response.

A.Pendahuluan

Stunting adalah sebuah kondisi gagal tumbuh pada balita, di mana tinggi badan balita lebih pendek dibandingkan tinggi badan balita pada umumnya (yang seharusnya). Balita dapat dikatakan pendek apabila pada batas *Z-score* panjang badannya menurut umur (PB/U) atau tinggi badannya menurut umur (TB/U) kurang dari $-2SD$ /Standar Deviasi (*stunted*) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*). *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama karena pemberian makanan tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang telah ditentukan. *Stunting* bisa terjadi sejak janin masih berada dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak berusia dua tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, *stunting* ialah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gizi buruk, infeksi yang berulang, dan simulasi psikososial yang tidak memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2018). *Stunting* dapat berdampak buruk, baik jangka pendek ataupun panjang. Khususnya, jika gangguan pertumbuhan dimulai pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga usia dua tahun. Balita *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal, menjadi lebih mudah terkena penyakit dan pada masa dewasa pun akan berisiko terkena penyakit kronis.

Ada banyak faktor penyebab terjadinya *stunting* yaitu diantaranya pengetahuan ibu yang rendah tentang kesehatan dan gizi, pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, baik sebelum kehamilan, pada masa kehamilan ataupun setelah ibu melahirkan serta status ekonomi keluarga yang rendah juga dapat memengaruhi kejadian *stunting* pada balita (Rahayu, Yulidasari, Putri & Anggraini, 2018, p.1-2). Pengetahuan/pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan *stunting* karena berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Pola asuh yang tidak tepat juga secara tidak langsung menyebabkan risiko terjadinya *stunting*. Praktik perawatan kebersihan, kesehatan dan juga pemberian makan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah *stunting*. Anak-anak dengan pemberian makan yang kurang baik, praktik kebersihan dan kesehatan yang kurang baik memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami *stunting* (Yanti, N.D., Betriana, F. & Kartika, I.R, 2020, p.6-7)

Stunting disebut sebagai permasalahan kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan risiko penyakit dan kematian. Anak yang terkena *stunting*, tidaklah hanya terganggu pertumbuhan fisiknya seperti bertubuh pendek atau kerdil saja, akan tetapi juga akan terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentunya akan sangat memengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di masa produktif. *Stunting* dapat berdampak pada menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa, terhambatnya pertumbuhan ekonomi juga penurunan pendapatan seumur hidup sehingga bisa menyebabkan kemiskinan antargenerasi. Bahaya yang ditimbulkan akibat *stunting* itu sendiri menjadikan pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menanggulangi dan menurunkan angkanya. Pada dasarnya, *stunting* pada balita tidak dapat disembuhkan, namun dapat dilakukan upaya untuk perbaikan gizi demi meningkatkan kualitas hidupnya. Penanggulangan *stunting* ini bukan saja harus dilakukan sejak usia dini, tetapi bahkan sejak masa kehamilan (Imani, N., 2020, p.11).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan di tahun 2021, prevalensi *stunting* berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Prevalensi *stunting* ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih di atas batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20%. Oleh karena itu, pemerintah menargetkan agar angka *stunting* turun menjadi 14% di tahun 2024. Itu artinya, prevalensi harus turun sebesar 10,4% dalam waktu 2,5 tahun ke depannya, yang tentunya menjadi tantangan bagi kita semua untuk mencapainya. Percepatan penurunan *stunting* pada balita ini merupakan program prioritas Pemerintah seperti yang tertera dalam RPJMN 2020-2024. Masalah *stunting* ini sudah termasuk ke dalam permasalahan strategis nasional maupun daerah.

Oleh karena itu, tentu saja pemerintah Provinsi Riau juga ikut serta menjadikan penurunan angka prevalensi *stunting* sebagai indikator kinerja kepala daerah dalam RPJMD Provinsi Riau tahun 2019-2024. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Provinsi Riau mencapai 23,3%. Sedangkan untuk di Kota Pekanbaru sendiri prevalensi *stunting* mencapai 11,4%.

Berdasarkan pendataan oleh Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada 2021, persentase kasus balita *stunting* tertinggi terdapat di Kecamatan Lima Puluh sebanyak 76 kasus (7,29%), Kecamatan Payung Sekaki sebanyak 26 kasus (2%) dan Kecamatan Rumbai Barat sebanyak 30 kasus (1,91%). Dari data tersebut terlihat Kecamatan Lima Puluh yang memiliki balita penderita *stunting* terbanyak.

Berdasarkan Perwako Nomor 134 Tahun 2021 tentang Konvergensi Percepatan Pencegahan dan Penurunan *Stunting* maka ditetapkan 15 Kelurahan dari 83 kelurahan yang menjadi lokasi fokus *stunting* diantaranya yang tertinggi yaitu di Kelurahan Pesisir 31 balita (11,31%), Kelurahan Tanjung Rhu 33 balita (6,67%) dan Kelurahan Rumbai Bukit 16 balita (4,22%). Dengan adanya otonomi daerah, dapat memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengatur dan menjalankan berbagai upaya juga kebijakan intervensi juga untuk diterapkan di daerahnya. Pengetahuan tenaga kesehatan dan masyarakat terhadap faktor penyebab *stunting* merupakan hal penting karena diharapkan dapat berkontribusi untuk menanggulangi terjadinya *stunting* dan menurunkan angka *stunting* di masyarakat.

Dari rincian data di atas, terlihat bahwa Kelurahan Tanjung Rhu menduduki posisi 2 teratas sebagai Kelurahan yang memiliki banyak kasus *Stunting*. Kelurahan Tanjung Rhu merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru yang memiliki luas wilayah 1.62 KM². Pada tahun 2022, tercatat di Badan Statistik Kota Pekanbaru bahwa Kelurahan ini dihuni oleh 13.544 jiwa yang terdiri dari 7.635 laki-laki dan 5.909 jiwa perempuan, dengan jumlah keluarga sebanyak 2.285 yang masing-masing keluarga memiliki rata-rata 6 jiwa. Secara umum, mata pencarian penduduk sekitar adalah buruh lepas/buruh harian dan juga pedagang kecil (UMKM).

Pentingnya komunikasi perubahan perilaku, seperti yang tertera pada pilar ke-2 dalam Strategi Nasional Perubahan Perilaku yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Komunikasi dan Informasi bertujuan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran publik serta untuk peningkatan efektivitas intervensi gizi spesifik maupun sensitif, sehingga dapat memicu adopsi perilaku positif untuk mencegah *stunting* di periode 1.000 HPK. Disusun untuk memberikan arah dan panduan kepada para pemangku kebijakan untuk menyusun strategi advokasi dan komunikasi perubahan perilaku untuk mencegah *stunting*. Pemerintah Daerah dapat mengadaptasi Strategi Nasional Komunikasi Perubahan Perilaku ini sesuai dengan kebutuhan dan kearifan lokal di daerahnya masing-masing.

Strategi komunikasi penurunan angka *stunting* dengan perubahan perilaku dapat dilakukan melalui dua cara seperti intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab secara langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab secara tidak langsung. Salah satu intervensi perilaku kesehatan keluarga yaitu dengan pendekatan komunikasi perubahan perilaku dalam pemberdayaan keluarga sehat. Pada prinsipnya, pemberdayaan keluarga sehat adalah upaya dalam pemberdayaan individu, keluarga ataupun masyarakat supaya mengetahui, ingin dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Keberhasilan pemberdayaan keluarga dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, akan berdampak pada peningkatan status kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Selain itu, diperlukan juga faktor pendukung yang mencakup komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaannya serta keterlibatan pemerintah dan lintas sektor.

Berdasarkan data dan informasi di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana urgensi komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan oleh Kelurahan Tanjung Rhu Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru kepada masyarakat dalam penanggulangan *stunting*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian dalam pemahaman terhadap fenomena-fenomena manusia maupun sosial dengan penciptaan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melalui kata-kata, laporan pandangan rinci yang telah diperoleh dari informan secara ilmiah dan juga dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015, p.77). Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Lokasi untuk penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung Rhu, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Riau. Objek penelitian ini adalah komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu dengan pendekatan SOR. Sedangkan, subjek penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan
1	Rusli, S.Sos	Lurah Tanjung Rhu
2	Isra Maretfa	Petugas gizi sekaligus penanggung jawab <i>stunting</i> dari Puskesmas Limapuluh
3	Rodiah	Kader Posyandu Kelurahan Tanjung Rhu
4	Vera	Masyarakat yang memiliki balita <i>stunting</i> di Kelurahan Tanjung Rhu

Sumber: Olahan Penulis (2022)

Data primer yaitu dari pihak pertama, baik berupa pendapat subjek penelitian (orang), individu ataupun kelompok, hasil pengamatan (observasi) terhadap suatu kejadian, benda maupun kegiatan dan juga hasil pengujian.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari pihak lain atau secara tidak langsung, semisal data berupa catatan, bukti atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan dan dapat juga dengan mengumpulkan data-data melalui media perantara, misalnya informasi keuangan masa lalu perusahaan, kebijakan perusahaan, sejarah perusahaan, dan risalah rapat dapat diperoleh dari file perusahaan. (Supriyono, 2018, p. 48)

Untuk memperoleh data penelitian ada beberapa metode atau cara mengumpulkan data tersebut, yakni observasi, wawancara mendalam (*In Depth Interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Hardani (2020, p. 167-168) dibagi ke dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, diantaranya: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan interpretasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Kasus *Stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu

Stunting merupakan terganggunya pertumbuhan juga perkembangan anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang secara umum ditandai dengan tinggi badan balita berada di bawah standar yang telah ditetapkan.

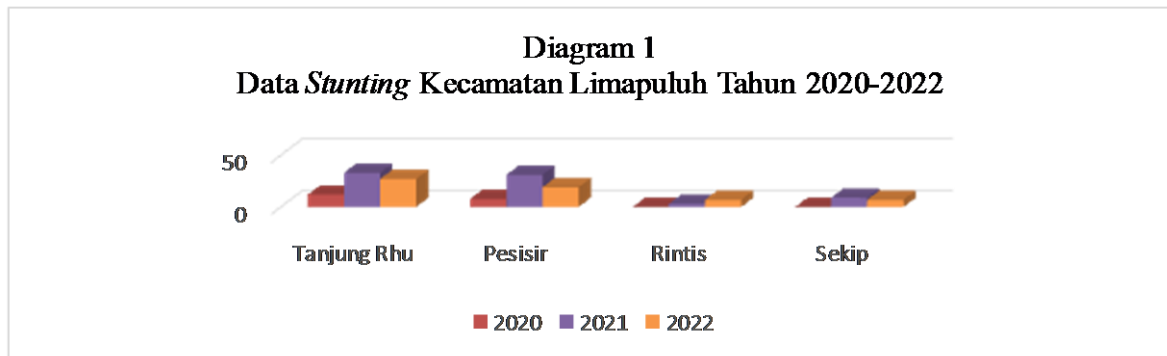
Terjadinya *stunting* pada balita di Kota Pekanbaru tentunya dapat menghambat upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat yang disebabkan oleh faktor yang bersifat multi dimensi, maka diperlukan upaya percepatan penurunan *stunting* yang dilakukan secara holistik, integratif dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Walikota Pekanbaru tentang Konvergensi Percepatan Pencegahan dan Penurunan *Stunting* No. 334 Tahun 2021, Kelurahan Tanjung Rhu ditetapkan sebagai salah satu kelurahan lokasi fokus intervensi penurunan *stunting* terintegrasi di Kota Pekanbaru sesuai dengan target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Adapun dasar-dasar pemilihan dan penetapan kelurahan lokasi fokus penurunan *stunting* kota di Pekanbaru tahun 2022 sebagaimana tertera dalam Diktum, yaitu:

- a. Kelurahan dengan kriteria jumlah balita *stunting*.
- b. Kelurahan dengan kriteria prevalensi balita *stunting*.

Sumber: Puskesmas Limapuluh (2022)

Berdasarkan pada diagram 1 di atas, terjadi penurunan prevalensi *stunting* pada tingkat



kelurahan yang ada di Kecamatan Lima Puluh. Kelurahan Tanjung Rhu berada di posisi tertinggi, yang mana di tahun 2021 memiliki sebanyak 33 kasus, turun menjadi 27 kasus di tahun 2022. Menurut hasil wawancara dengan salah satu staf puskesmas selaku penanggung jawab *stunting* (Sabtu, 24 Desember 2022), penurunan kasus *stunting* ini dapat terjadi karena:

a. Tinggi badan balita sudah normal karena terpenuhinya kebutuhan gizi, bertambah dan sesuai dengan umurnya pada saat dilakukan pengukuran serta pemeriksaan. Perubahan tinggi badan ini dapat terjadi paling cepat dalam 6 bulan hingga 2 tahun.

“Bisa jadi normal, namun perubahannya itu paling cepat 6 bulan, tapi seringnya itu setahun, 2 tahun, baru dia berubah ke status tinggi badannya normal.”

b. Usia balita sudah lebih dari 5 tahun, sehingga tidak dimasukkan pada sasaran program intervensi lagi karena sudah melebihi batas usia.

c. Balita tersebut pindah tempat tinggal ke luar kelurahan ataupun kecamatan lain, sehingga tidak lagi terdaftar.

Jumlah 27 kasus *stunting* ini merupakan jumlah tertinggi diantara kelurahan-kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Limapuluh. Adapun penyebab tidak langsung yang mempengaruhi tingginya angka *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu tersebut menurut hasil wawancara dengan Lurah Tanjung Rhu (Senin, 05 Desember 2022), diantaranya:

a. Kurangnya ketersediaan air bersih. Letak Kelurahan Tanjung Rhu yang berada di dekat Sungai Siak menjadikan kelurahan ini sering dilanda banjir, juga digunakan sebagai tempat pembuangan air dan limbah terakhir dari seluruh kota, sehingga air tercemar. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang dibangun di sini digunakan untuk mengelola limbah cair dari pemukiman padat penduduk menyebabkan sumur-sumur masyarakat menjadi kering.

Hasil wawancara dengan Lurah Tanjung Rhu, mengatakan bahwa:

“Sebaik apapun ekonomi masyarakat, kalau dia tinggal di lingkungan yang banyak limbah dan airnya masih tergenang, maka pasti akan berkurang tingkat kesehatan masyarakat itu.” (Hasil wawancara, 05 Desember 2022)

b. Banyaknya masyarakat dengan ekonomi di bawah rata-rata. Kekurangan biaya untuk membeli makanan yang sehat dan bergizi mengakibatkan pola asuh dari orang tua dalam pemberian makanan kepada balitanya menjadi kurang tepat. Pemenuhan gizi yang diperlukan pada balita sangat penting untuk tumbuh kembangnya. Jika tak dapat terpenuhi karena kurangnya asupan pangan bergizi tentu akan menjadikan balita terancam *stunting*.

c. Kelurahan Tanjung Rhu ini dapat dikatakan sebagai wilayah yang padat penduduk. Dimana terdapat 13.544 jiwa dalam ukuran wilayah yang hanya seluas 1,62 KM². Diketahui rata-rata masyarakat di sini merupakan pendatang yang melakukan urbanisasi dari dampak tsunami Aceh tahun 2004.

2. Analisis Keterkaitan Hasil Temuan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku oleh Kelurahan Tanjung Rhu dalam Penanggulangan *Stunting* dengan Teori S-O-R

Sebelum merumuskan dan menajamkan langkah-langkah dalam menanganistunting, terlebih dahulu pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu melakukan pemetaan terhadap balita *stunting* yang diklasifikasikan berdasarkan umur, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Balita *Stunting* Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Tanjung Rhu Tahun 2022

Umur Balita	Jumlah
0-11 Bulan	-
12-23 Bulan	4
24-59 Bulan	23

Sumber: Puskesmas Limapuluh (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rentang balita yang terkena *stunting* terbanyak yaitu sekitar umur 2-5 tahun sejumlah 23 balita. Selanjutnya, rentang umur 1-2 tahun sebanyak 4 balita, sedangkan, pada rentang umur 0-11 bulan belum ditemukan balita *stunting*. Pemetaan seperti ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui sasaran program intervensi yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana kegiatan program intervensi sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing.

Adapun yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini tentu saja pihak pelaksananya yakni lurah, puskesmas dan posyandu di Kelurahan Tanjung Rhu, sedangkan masyarakat merupakan sasaran yang menerima sekaligus mengikuti strategi dalam penanggulangan *stunting* sebagai informan pendukung. Hasil temuan yang telah didapatkan melalui penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan teori S-O-R ke dalam tiga indikator, yaitu stimulus, organisme dan respon.

a. Stimulus

Berdasarkan Kementerian Kesehatan bahwa derajat kesehatan itu ditentukan oleh 40% faktor lingkungan seperti sanitasi dan air bersih, 30% dari faktor perilaku seperti pola asuh, pola makan dan pola hidup bersih, 20% faktor pelayanan kesehatan dan 10% dari faktor genetika (keturunan). Artinya, sebagian besar faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat tergantung pada kondisi lingkungan dan perilaku hidupnya. Oleh karena itu, diperlukan stimulus (rangsangan) yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat mengurangi terjadinya *stunting* serta dalam rangka penanggulangan *stunting* tersebut.

Besar atau kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi, tergantung dari isi dan penyajian stimulus. Adapun stimulus untuk perubahan perilaku yang diberikan Kelurahan Tanjung Rhu kepada masyarakat ialah berupa program intervensi gizi sensitif, program intervensi gizi spesifik dan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Proses penyampaian stimulus tentunya membutuhkan beberapa pihak berkompeten yang saling bekerja sama. Pada dasarnya, ada tiga pihak yang berkaitan secara langsung untuk memberikan stimulus dalam strategi komunikasi perubahan perilaku untuk penanggulangan *stunting* di pemerintahan Kelurahan Tanjung Rhu, yaitu lurah, puskesmas dan posyandu.

1) Lurah

Lurah sebagai kepala wilayah menjadikannya berwenang serta ikut bertanggung jawab dalam penanggulangan *stunting* di daerahnya. Diperlukan komitmen pimpinan daerah serta bersikap pro aktif dalam kegiatan pelaksanaan percepatan penurunan *stunting* sebagai sasaran prioritas, memastikan bahwa segala bentuk intervensi dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya secara terkoordinir, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan status gizi masyarakat dalam berbagai upaya promotif, preventif ataupun rehabilitatif. Hal tersebut tentunya didukung oleh semua sumber daya yang dimiliki dan juga dari seluruh pihak dari berbagai sektor untuk saling berkoordinasi.

Oleh karena itu, dalam strategi komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan *stunting*, pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu bekerja sama dengan berbagai lintas sektor dalam program intervensi gizi sensitif yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pelayanan gizi

dan kesehatan, peningkatan akses untuk pangan bergizi dan juga peningkatan kesadaran dalam pengasuhan dan gizi, diantaranya sebagai berikut:

- a) Bekerja sama dengan Pertamina. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu berupa pemenuhan kebutuhan gizi dan pangan. Pertamina membagikan bantuan berupa susu kepada balita *stunting* selama 3 bulan sebagai upaya agar gizi balita tercukupi.
- b) Bekerja sama dengan Koramil. Program ini dinamakan “Papa Asuh TNI”. Mereka memiliki kriteria tersendiri dalam pemilihan balita *stunting* yang akan diberikan bantuan sembako secara langsung dari rumah ke rumah rutin selama 6 bulan sebagai langkah untuk pemenuhan kebutuhan pangan.
- c) PLN membantu dalam upaya peningkatan UMKM masyarakat dengan pengembangan di bidang pertanian dan pengelolaan perikanan yang nantinya akan dikelola oleh masyarakat itu sendiri untuk menunjang perekonomian.
- d) Kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh Ikatan Dokter Indonesia (IDI), mahasiswa Fakultas Kedokteran Abdurrahman dan mahasiswa KKN seperti dari UNRI, Univrab dan Stikes Hang Tuah. Berupa kegiatan sosialisasi/penyuluhan untuk peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang penanggulangan *stunting* kepada ibu yang memiliki balita *stunting*, ibu hamil, ibu menyusui dan para ibu lainnya dan juga pemberian sembako.
- e) Memiliki akun media sosial seperti grup *whatsapp* untuk saling berkoordinasi antar perangkat kelurahan, baik RT dan RW dalam rangka penanggulangan *stunting* serta juga memiliki *facebook* @Info Tanjung Rhu sebagai wadah untuk menyampaikan berbagai informasi termasuk himbauan tentang *stunting*.
- f) Tidak mengeluarkan surat izin untuk pelaksanaan nikah dini bagi masyarakat, karena secara tidak langsung, nikah dini merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada balita.

2) Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

Stimulus untuk perubahan perilaku di Kelurahan Tanjung Rhu juga diberikan oleh puskesmas. Puskesmas sebagai Pusat Kesehatan Masyarakat adalah sarana yang melakukan penyediaan pelayanan kesehatan dasar (tingkat pertama) bagi seluruh penduduk di setiap kecamatan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Puskesmas Limapuluh merupakan *leading sector* dalam penanggulangan *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu. Tim khusus untuk penanggulangan *stunting* memang belum ada, tetapi ada pihak-pihak yang bertanggung jawab atas *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu, oleh karena itu dibutuhkan puskesmas untuk dapat mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu, dapat membantu mewujudkan masyarakat yang berperilaku hidup sehat baik itu dalam bentuk kesadaran, keinginan ataupun kemampuan di dalam lingkungan yang sehat, serta memiliki derajat kesehatan yang optimal. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Sebagai langkah awalnya, Puskesmas Limapuluh terlebih dahulu memberikan stimulus berupa edukasi, informasi dan sosialisasi mengenai *stunting* kepada kader-kader posyandu yang berada di Kelurahan Tanjung Rhu sebagai sarannya. Karena nantinya, para kader tersebut yang akan menyentuh ke para balita secara langsung saat proses penimbangan di posyandu untuk kemudian dilakukan *screening* awal tentang adanya kecurigaan *stunting*, apabila tinggi badan rendah maka akan dikonsultasikan ke puskesmas kembali.

“Kami puskesmas nih kan intervensi spesifik, ke medis, namun, jika anak itu punya riwayat penyakit dalam seperti TBC harus diobati dulu atau dia ada penyakit lain, kita rujuk kalau tidak bisa ditangani puskesmas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf puskesmas selaku penanggung jawab *stunting* (24 Desember 2022), para dokter dan petugas gizi puskesmas yang bertanggung jawab atas pemberian stimulus tentang *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu baik itu dalam bentuk program intervensi gizi spesifik ataupun sosialisasi. Berikut ini program intervensi gizi spesifik berdasarkan pemetaan umur yang ditetapkan oleh Puskesmas Limapuluh untuk mengatasi penyebab langsung terjadinya *stunting* diantaranya:

- 1) Remaja:
 - a) Anak usia sekolah: Melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS).
 - b) Remaja putri: Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) dan pemberian suplemen tablet tambah darah.
- 2) Ibu hamil:
 - a) Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada seluruh ibu hamil yang kekurangan energi ataupun protein serta ekonomi rendah.
 - b) Pemberian tablet tambah darah kepada semua ibu hamil.
 - c) Pemenuhan mikronutrien untuk menunjang sistem metabolisme tubuh ibu hamil seperti zat besi, kalsium, asam folat, vitamin B 12 dan zink.
 - d) Antenatal Care (ANC) atau pemeriksaan ibu hamil secara rutin dan berkualitas untuk peningkatan kesehatan mental dan fisik ibu hamil.
 - e) Pemantauan dan pemeriksaan ibu pendek.
 - f) Penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang berisi tentang catatan-catatan sejak kehamilan ibu dengan benar dan kelas ibu hamil untuk peningkatan pengetahuan.
 - g) Pengadaan program cegah kawin muda dan hamil tanpa nikah.
- 3) Bayi 0-6 bulan & ibu:
 - a) Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh bayi.
 - b) Penyuluhan kepada seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan agar dapat memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan.
 - c) Suplementasi ibu laktasi.
 - d) Pengadaan kelas stimulasi bayi.
 - e) Pelayanan kesehatan yang terstandarisasi.
 - f) Pemberian mikronutrien pada bayi seperti vitamin A dan zink dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bayi kurus.
- 4) Bayi 7-24 bulan & ibu:
 - a) Air Susu Ibu (ASI) bisa berlanjut.
 - b) Pemberian makanan berkualitas.
 - c) Pengadaan kelas stimulasi bayi.
 - d) Mikronutrien pada Balita Dua Tahun (Baduta) seperti Vit A dan zink dan juga Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bayi kurus.

Sedangkan untuk program intervensi gizi sensitif yang ditetapkan oleh Puskesmas Limapuluh untuk mengatasi penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* sebagai berikut:

- a) Peningkatan ekonomi keluarga.
- b) Program Keluarga Harapan.
- c) Program pangan lestari/program mandiri pangan.
- d) Program bedah/benah rumah.
- e) Program akses air bersih dan sanitasi (STBCM).
- f) Program edukasi gizi.
- g) Akses pendidikan.
- h) Pembangunan infrastruktur.

Selain pemberian stimulus melalui program intervensi gizi spesifik dan program intervensi gizi sensitif, Puskesmas Limapuluh juga menyelenggarakan konsultasi secara rutin dan berkala paling sedikit sebanyak sebulan sekali, dimana pada kegiatan ini selain pemeriksaan kesehatan, pihak puskesmas akan memberikan edukasi dan promosi kesehatan tentang *stunting* kepada para ibu, baik itu pembelajaran tentang pemberian makanan pada bayi dan anak yang baik, tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan lainnya. Konsultasi dan edukasi ini dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar tercapainya tujuan pembangunan kesehatan yang ada di puskesmas yaitu perubahan perilaku sebagai langkah untuk pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat supaya dapat hidup sehat.

3)Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)

Posyandu sebagai ujung tombaknya pelayanan kesehatan bayi dan balita di masyarakat. Dari 7 RW yang ada di Kelurahan Tanjung Rhu, terdapat 10 Posyandu yang didirikan, semata-mata untuk pelayanan kesehatan masyarakat yang semakin terjamin. Sebagai pihak terdekat dengan masyarakat, tentunya posyandu juga berperan penting dalam menyampaikan stimulus untuk perubahan perilaku masyarakat dalam penanggulangan *stunting*. Peran posyandu dalam penanggulangan *stunting* di Indonesia sangatlah penting. Pelaksanaan peran posyandu dengan efektif tentunya akan dapat menurunkan angka *stunting* di masyarakat.

Pada Kelurahan Tanjung Rhu pertumbuhan dan perkembangan balita dipantau dan diperiksa tiap sebulan sekali di posyandu, baik itu melalui penimbangan berat badan ataupun pengukuran tinggi badan, hasil pengukuran tersebut kemudian dituliskan pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang selanjutnya dimasukkan ke kurva Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk penilaian status gizi dan dijadikan sebagai acuan kesehatan sehingga *stunting* dapat dicegah sedini mungkin. Selain dilakukan imunisasi, para balita tersebut juga diberikan vitamin A dan obat cacing secara beriringan supaya zat gizi dapat diserap dengan sempurna oleh balita sehingga status gizinya dapat meningkat.

“Anak-anak tuh kami anjurkan untuk dikasih ikan, kalau gak mau, bikinkan tempe atau tahu.”

Penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *stunting* juga sering dilakukan di posyandu oleh para kadernya kepada orang tua, baik secara perorangan (individual) ataupun berkelompok dan tidak jarang pula kader-kader posyandu tersebut yang secara langsung terjun ke lapangan mendatangi dari rumah ke rumah masyarakat untuk memberikan konseling kesehatan.

b.Organisme

Stimulus yang telah diberikan kepada organisme dapat diterima ataupun ditolak oleh organisme. Stimulus dapat dikatakan efektif apabila stimulus tersebut diterima oleh organisme dan mendapat perhatian dari masyarakat. Akan tetapi, bila stimulus tersebut ditolak, berarti stimulus itu tidak efektif dalam memengaruhi perhatian masyarakat. Jika stimulus telah diterima atau mendapat perhatian dari organisme, maka organisme mengerti stimulus tersebut, kemudian dilanjutkan pada proses pengelolaan stimulus tadi sehingga terjadinya kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya yaitu bersikap. Fasilitas serta dorongan dari lingkungan dapat mempengaruhi stimulus tersebut sehingga akan mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut yakni terjadinya perubahan sikap.

“Ada yang mau dan ada yang tidak mau, ada yang disuruh datang tapi tidak mau datang, kadang ada juga orang tua tu yang tidak terima anaknya dibilang stunting. Nah, nanti di puskesmas ini juga balita ditimbang, diukur, lalu kita edukasi orangtuanya, kita tanya “Gimana sih makannya?” Kita beritahu cara memberi makan yang baik itu seperti apa”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf puskesmas selaku penanggung jawab *stunting* (Sabtu, 24 Desember 2022), karakteristik tiap masyarakat itu berbeda. Ada yang memilih untuk menghadiri program penyuluhan atau konsultasi yang diadakan rutin tiap bulan sekali di puskesmas dan ada juga yang memilih untuk tidak datang. Konsultasi dan pemberian edukasi tersebut dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang *stunting*. Jika masyarakat datang, artinya stimulus yang diberikan tersebut dapat diterima atau mendapat perhatian dari masyarakat. Selanjutnya, masyarakat yang mengerti tentang stimulus tersebut akan melakukan perubahan sikap.

Kualitas dari stimulus, baik dari cara penyampaian, isi penyajian, kredibilitas dan gaya bicara dari staf puskesmas yang disini bertindak sebagai komunikator penanggulangan *stunting* dapat dikatakan efektif apabila terdapat masyarakat yang memberikan perhatian, pengertian dan penerimaan. Namun, jika masyarakat itu memilih untuk tidak mendapatkan stimulus itu dengan tidak menghadiri program tersebut, berarti ada hal yang menjadi penyebabnya.

Adapun kendala yang dialami oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Rhu dalam menerimastimulus dari komunikator dalam penanggulangan *stunting*, yaitu:

a. Masyarakat merasa minder dan malu apabila balitanya diketahui menderita *stunting*.

“Setiap kita bikin acara seringkali orangtua yang anaknya stunting itu merasa minder dia untuk datang, terpaksa bantuan itu diantarkan ke rumahnya, kadang juga malah ibu-ibu kader posyandu yang bawa anak-anaknya”.

Kebanyakan orang tua memilih untuk tidak datang ke kegiatan konsultasi, sosialisasi/penyuluhan tentang *stunting* dikarenakan merasa minder dan malu dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

a) Masyarakat terlalu sibuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga seringkali tidak dapat menghadiri konsultasi, penyuluhan/sosialisasi terkait *stunting*.

b) Faktor ekonomi memang sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat.

“Ketika saya melakukan konsultasi, lalu dia mengatakan “Saya makannya aja dikasih tetangga, apa adanya.” Jadi, kita mau ngomong apalagi? Ilmu yang mau kita katakan hilang semua.”

Meskipun sudah diberitahu tentang makanan yang sehat dan bergizi, namun dikarenakan kekurangan biaya untuk membeli makanan sehat dan bergizi tersebut, menjadikan masyarakat hanya dapat makan apa adanya tanpa memperhatikan kandungan gizinya. Bahkan, beberapa diantaranya ada yang mengandalkan makanan pemberian dari tetangganya. Kebiasaan makanan tidak baik itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting*.

c. Respon

Hasil akhir yang diharapkan adalah terjadinya tujuan utama komunikasi perubahan perilaku yaitu turunya jumlah anak yang mengalami *stunting*, akibat adanya perubahan perilaku yang dilakukan secara konsisten dari semua pemangku kepentingan, dimana perubahan perilaku tersebut berkontribusi mencegah atau mengatasi atau meminimalisir faktor penyebab langsung maupun tidak langsung dari *stunting*.

“Kalau perilaku ini kan susah, perilaku yang mau diubah loh, sedangkan perilaku merokok aja susah banget kan? Nah, perilaku hidup bersih dan sehat itu bukan gampang, orang yang gak biasa bersih, tiba-tiba disuruh bersih, itu kan susah sekali, gabisa langsung.”

“Yang mana mau diedukasi, mau berubah, alhamdulillah, bakal berubah anaknya, tinggi badan bakal nambah dan ada juga yang mau mendengar, tapi terkendala duitnya tidak ada.”

“Ketika saya melakukan konsultasi, lalu dia mengatakan “Saya makannya aja dikasih tetangga, apa adanya.” Jadi, kita mau ngomong apalagi? Ilmu yang mau kita katakan hilang semua.”

D. Penutup

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah bahwa strategi komunikasi perubahan perilaku dalam penanggulangan *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu ini diklasifikasikan berdasarkan teori S-O-R ke dalam tiga indikator, yaitu stimulus, organisme dan respon. Besar atau kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh tersebut terjadi, tergantung dari isi dan penyajian stimulus. Adapun stimulus untuk perubahan perilaku yang diberikan Kelurahan Tanjung Rhu kepada masyarakat ialah berupa program intervensi gizi sensitif, program intervensi gizi spesifik dan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Proses penyampaian stimulus tentunya membutuhkan beberapa pihak berkompeten yang saling bekerja sama. Pada dasarnya, ada tiga pihak yang berkaitan secara langsung untuk memberikan stimulus dalam strategi komunikasi perubahan perilaku untuk penanggulangan *stunting* di pemerintahan Kelurahan Tanjung Rhu, yaitu lurah, puskesmas dan posyandu.

Pemerintah Kelurahan Tanjung Rhu bekerja sama dengan berbagai lintas sektor dalam program intervensi gizi sensitif yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan akses untuk pangan bergizi dan juga peningkatan kesadaran dalam

pengasuhan dan gizi. Stimulus untuk perubahan perilaku di Kelurahan Tanjung Rhu juga diberikan oleh puskesmas. Para dokter dan petugas gizi puskesmas yang bertanggung jawab atas pemberian stimulus tentang *stunting* di Kelurahan Tanjung Rhu baik itu dalam bentuk program intervensi gizi spesifik ataupun sosialisasi. Puskesmas Limapuluh juga menyelenggarakan konsultasi secara rutin dan berkala untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar tercapainya tujuan pembangunan kesehatan yang ada di puskesmas yaitu perubahan perilaku sebagai langkah untuk pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat supaya dapat hidup sehat.

Posyandu sebagai ujung tombaknya pelayanan kesehatan bayi dan balita di masyarakat. Pada Kelurahan Tanjung Rhu pertumbuhan dan perkembangan balita dipantau dan diperiksa tiap sebulan sekali di posyandu, baik itu melalui penimbangan berat badan ataupun pengukuran tinggi badan. Penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang *stunting* juga sering dilakukan di posyandu oleh para kadernya kepada orang tua, baik secara perorangan (individual) ataupun berkelompok dan tidak jarang pula kader-kader posyandu tersebut yang secara langsung terjun ke lapangan mendatangi dari rumah ke rumah masyarakat untuk memberikan konseling kesehatan.

Stimulus yang telah diberikan kepada organisme dapat diterima ataupun ditolak oleh organisme. Karakteristik tiap masyarakat itu berbeda. Ada yang memilih untuk menghadiri program penyuluhan atau konsultasi yang diadakan rutin tiap bulan sekali di puskesmas dan ada juga yang memilih untuk tidak datang. Konsultasi dan pemberian edukasi tersebut dilakukan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang *stunting*. Jika masyarakat datang, artinya stimulus yang diberikan tersebut dapat diterima atau mendapat perhatian dari masyarakat. Selanjutnya, masyarakat yang mengerti tentang stimulus tersebut akan melakukan perubahan sikap.

Daftar Pustaka

- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Doembana, I., Rahmat, A., & Farhan, M. (2017). *Buku Ajar Manajemen dan Strategi Komunikasi Pemasaran*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Effendy, O. U. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardani, Auliya, N.H., Andriani, H., Fardani, R.A., Ustiawaty, J., Utami, E.F., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Imani, N. (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media.
- Jogiyanto. (2008). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis: Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, T. (2018). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N. & Kasnodihardjo. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

- Purba, B., Banjarnahor, A.R., Kurniullah A.Z., Handiman, U.T., Setiawan, Y.B., Hastuti, P., et al. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O. & Anggraini, L. (2018). *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rasyid, A. (2018). *Perubahan Sosial dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah dalam Pembangunan Sosial)*. Ponorogo: Wade Group
- Ruben, B.D. & Stewart, L.P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D., Irawati, Utami, N., Tejayanti, T., et al. (2015). *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Usman, H. & Akbar, P.S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi.
- Walidin, W., Saifullah & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yuliati, K., Sari, W.S., & Safitri, D. (2012). *Pengantar Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Ulinnuha Press

Jurnal

- Abidin, M (2022). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Nivedana: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 3(1), 47-59.
- Aryastami, N. K. & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 223-240.
- Bender, G.W. (2022). Strategi Komunikasi Kampanye Sadar Stunting 2021 Melalui KOL. *Jurnal Pariwisata*, 1(1), 14-24.
- Fachrisa, M.P.N., Kurniawati, N.K. & Nesia, A. (2019). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten dalam Menanggulangi Stunting di Desa Bayumundu, Pandeglang. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 49-55.
- Luas, A.F., Sondakh, M., Londa, J.W. (2020). Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Menunjang Program Pengurangan Kemasan Plastik Pada Masyarakat Kelurahan Tosuraya Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1), 3-5.
- Permana, G.W., Wijaya, D.S. (2020). Determinan Stunting. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 5(2), 483-488.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 1(1), 225-229.
- Yanti, N.D., Betriana, F. & Kartika, I.R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1). 1-10.
- Wulandari, A.D. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta Dalam Upaya Percepatan Zero Stunting. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Website

- Anggraini, A.D. (2018). *Ciri-ciri Stunting pada Anak*. Retrieved September 24, 2022, from Indonesiabaik.id: <https://indonesiabaik.id/index.php/infografis/ciri-ciri-stunting-pada-anak>
- Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat. (2018, November 14). *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Percepatan Pencegahan Stunting*. Retrieved September 25, 2022, from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: [strategi%20komunikasi%20perubahan%20perilaku%20dalam%20pencegahan%20stunting%20di%20indonesia%20\(%20PDFDrive%20\).pdf](strategi%20komunikasi%20perubahan%20perilaku%20dalam%20pencegahan%20stunting%20di%20indonesia%20(%20PDFDrive%20).pdf)

Satriawan, E. (2018, November 22). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. Retrieved September 24, 2022, from Koordinator Pokja Kebijakan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K):https://www.tnp2k.go.id/filemanager/files/Rakornis%202018/Sesi%201_01_RakorStuntingTNP2K_Stranas_22Nov2018.pdf